

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pergeseran pembelajaran merupakan pergeseran paradigma, yaitu paradigma dalam cara memandang pengetahuan, paradigma belajar dan pembelajaran itu sendiri. Paradigma lama memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan ke orang lain dengan istilah *transfer of knowledge*. Paradigma baru memandang pengetahuan sebagai sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk pengetahuan, jadi bersifat aktif dan spesifik caranya (Dikti, 2008).

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar tertentu. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman dan adanya perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi

mental sebagai hasil dari pengalaman. Definisi belajar cukup banyak, perbedaan tersebut karena adanya perbedaan perspektif dari berbagai teori yang berkembang. Teori-teori tersebut diantaranya adalah teori behaviorisme, kognitivisme maupun konstruktivisme, sehingga masing-masing paham menimbulkan implikasi yang berbeda juga pada proses belajar mengajar (Omrod, 2012).

Tenaga pemberi perawatan kesehatan dan pendidik khususnya, akan dihadapkan dengan semakin banyaknya kepelikan dalam sistem mereka. Satu metode pembelajaran saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan professional kesehatan yang tengah dididik untuk memberikan perawatan berbasis bukti. Selain itu, satu metode pendidikan tidak akan memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang dan gaya pembelajaran yang berbeda (Rideout, 2006).

Pendidikan Ners merupakan pendidikan akademik-profesional dengan proses pembelajaran yang menekankan pada tumbuh kembang kemampuan mahasiswa untuk menjadi seorang akademisi dan profesional. Landasan tumbuh kembang kemampuan ini merupakan kerangka konsep pendidikan yang meliputi falsafah keperawatan sebagai profesi, dan keperawatan sebagai bentuk pelayanan profesional yang akan mempengaruhi isi kurikulum dan pendekatan utama dalam proses pembelajaran (Kurikulum Pendidikan Ners, 2016).

Memasuki millenium baru, perubahan di dalam kehidupan personal maupun professional kita tidak dapat dielakkan. Upaya untuk menyongsong ASEAN *Economic Community* tahun 2015 dan mengantisipasi perkembangan global telah diadakan perubahan-perubahan yang bersifat inovasi, reorientasi, reformasi di dalam revisi kurikulum Pendidikan Ners. Saat ini tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat, masalah-masalah kesehatan semakin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan semakin canggih, dan selain itu persyaratan dunia kerja semakin menuntut tenaga keperawatan yang kompeten, sehingga dunia pendidikan keperawatan harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompeten untuk mampu berkompetisi baik nasional maupun global (Kurikulum Pendidikan Ners, 2016).

Penyusunan revisi kurikulum tahun 2016 berlandaskan kepada peraturan-peraturan terkini yang ada di Indonesia, dengan mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan, dan tuntutan dari organisasi profesi yang

mengharapkan lulusan berstandar internasional dan sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia level 7 (tujuh). Tuntutan dari *stakeholder*; masyarakat, rumah sakit, puskesmas, departemen kesehatan dan organisasi/institusi pelayanan kesehatan lainnya terhadap tampilan perawat profesional, digunakan oleh penyusun kurikulum sebagai landasan pengembangan profil Ners di masyarakat. Kurikulum yang disusun juga lebih menitikberatkan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa atau disebut dengan *Student Centered Learning* (Kurikulum Pendidikan Ners, 2016).

Metode yang tepat digunakan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa adalah dengan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) yang menekankan pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*, SDL) dengan mengembangkan sikap dan keterampilan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah. Melalui pembelajaran mandiri, peserta didik mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan mereka,

merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasi kemajuan mereka (Rideout, 2006).

Paham konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dibentuk agar peserta didik dapat memahami, memprediksi, dan mengendalikan lingkungan mereka. Individu dapat memahami pengetahuan saat mereka mengkaji secara mandiri. Individu ditantang untuk menciptakan konstruksi kognitif yang baru, bekerja berdasarkan dengan apa yang telah mereka ketahui, menyatukan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pembelajaran lama yang merupakan konsep dasar pembelajaran mandiri berbasis masalah (*problem-based self directed learning*) (Rideout, 2006).

Penerapan metode PBL menuntut mahasiswa lebih banyak belajar mandiri atau dikenal dengan SDL. Belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa dalam PBL misalnya mengidentifikasi berbagai masalah yang akan dipelajari, menentukan sumber belajar, menentukan aktivitas pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai

secara mandiri oleh mahasiswa dengan atau tanpa bantuan tutor.

Proses belajar dengan metode PBL tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hal yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Untuk mengetahui apakah metode PBL berhasil atau tidak, maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian (Nursalam, 2008).

Agar dapat terlibat secara efektif di PBL, mahasiswa harus dapat bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran mereka dan berpartisipasi aktif dalam membangun konsep

dan memberi makna dalam setiap pembelajarannya (Mergendoller, *et al*, 2006). Apabila ingin mengembangkan potensi positif dari PBL tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengubah peran mereka dari pembelajar pasif menuju pembelajar yang aktif dan mampu mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Keterampilan belajar mandiri mengacu pada kemampuan mahasiswa bermetakognisi, memiliki motivasi dan berperilaku aktif dalam proses belajar mereka sendiri (English, *et al*, 2013).

Keterampilan belajar mandiri didefinisikan sebagai kemampuan melakukan kontrol terhadap seluruh aspek pembelajaran dari seseorang, dimulai pada perencanaan yang matang sampai dengan cara seseorang melakukan evaluasi terhadap performa yang telah dilakukannya (Perry, *et al*, 2006, dalam Bruning, 2011).

Menurut Harsono, *et al*. (2010) *self-direction* memegang kontrol yang lebih besar terhadap individu dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara pemanfaatan sumber belajar

yang dapat digunakan dalam proses belajar yang lebih lanjut. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi dalam belajarnya akan menggunakan berbagai sumber belajar untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Selain itu, mahasiswa harus mampu berpikir kritis untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman (Rosyidi, 2008).

Sifat mandiri dari model PBL berulang kali diidentifikasi sebagai suatu kelebihan, namun bukan berarti tanpa tantangan dalam prosesnya. Pada awalnya peserta didik sering terlihat frustrasi jika diminta memutuskan dan menentukan cara mereka menjalani pengalaman pembelajaran dan cara evaluasi yang harus dilakukan, memiliki sedikit pengalaman atau tidak sama sekali dalam mengendalikan pembelajaran mereka dan tidak paham mengenai bentuknya. Selama fase proses pembelajaran mandiri peserta didik mungkin juga merasa tidak percaya diri terhadap harapan pembelajaran yang baru. Peserta didik pada umumnya memerlukan waktu satu hingga dua semester untuk

memahami proses SDL. Dalam hal ini diperlukan pendampingan dari pendidik dan dukungan *literature* yang luas untuk dapat mendukung proses SDL menjadi lebih baik sesuai harapan (Rideout, 2006).

Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berdiri sejak tahun 2000, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan metode pembelajarn yang mengalami perubahan selama beberapa kali. Pada tahun 2000, program studi ini masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Kemudian pada tahun 2006 mulai mengalami perubahan ke arah *Student Centered Learning* (SCL) dengan menerapkan metode pembelajaran *hybrid Problem Based Learning*. Tahun 2012 PSIK FKIK UMY mulai menyempurnakan metode PBL sistem *full* blok dengan metode tutorial dan kuliah pakar (Data PSIK FKIK UMY, 2016).

Dari hasil diskusi dan wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa PSIK FKIK UMY, didapatkan data bahwa mahasiswa berasal dari SLTA dengan metode pembelajaran yang berbeda. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan metode pembelajaran konvensional di SLTA. Hal tersebut mempengaruhi mahasiswa dalam mengikuti metode pembelajaran yang bersifat SCL. Oleh karena itu, PSIK FKIK UMY telah mempersiapkan program *stadium general* yaitu untuk memberikan penjelasan tentang sistem pembelajaran PBL yang akan dilaksanakan mahasiswa di setiap semesternya.

Peneliti belum dapat mengukur secara jelas perbedaan kemampuan SDL masing-masing mahasiswa dari tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yaitu sejauh mana kesiapan mahasiswa dan kendala yang dihadapi selama proses SDL. Kocaman, *et al.* (2009) menyatakan bahwa adanya perubahan persepsi dan kepuasan dalam menjalankan SDL dari waktu ke waktu. Williams (2004) dalam Kocaman (2009) melaporkan terdapat proses perubahan dari perasaan

ketidakpastian menjadi percaya diri dan kemudian terbentuk komitmen dalam menjalankan proses SDL. Lunyk, *et al* (2001) dalam Kocaman (2009) juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada tahun awal hingga tahun akhir pembelajaran yaitu perubahan perasaan negatif menjadi positif terhadap proses SDL.

Beberapa perubahan dan proses yang terjadi pada setiap angkatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat SDL individu terhadap proses pembelajaran dengan PBL. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan yang menjalankan PBL di setiap tahun ajaran.

B. Perumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan yang menjalankan PBL di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui karakteristik responden tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat
- b. Mengetahui kemampuan SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat PSIK FKIK UMY
- c. Mengetahui perbedaan tingkat SDL mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat PSIK FKIK UMY
- d. Mengetahu *learning preparation* mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat PSIK FKIK UMY
- e. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi SDL meliputi : *learning strategy, learning activity, mood*

dan kesehatan, *interpersonal skills*, pendidikan, kesadaran, motivasi belajar, pola asuh orangtua, dan evaluasi pada mahasiswa PSIK FKIK UMY

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis (keilmuan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi dan menambah referensi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan keperawatan.

2. Aspek Praktis (guna laksana)

a. Mahasiswa

Memberikan informasi terkait SDL pada mahasiswa dan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan SDL dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

b. Institusi

Dari penelitian akan mendapatkan informasi terkait kemampuan SDL dalam proses pembelajaran, sehingga berguna untuk memberikan motivasi pada mahasiswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik lagi

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Peneliti	Judul	Metode dan Hasil	Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu
Nyambe (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self-directed learning readiness</i> pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan melalui dua tahapan (<i>sequencing</i>), yang mengkombinasikan dua pendekatan penelitian, yaitu kualitatif sebagai pendekatan utama (<i>dominant</i>) dan pendekatan kuantitatif sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan

ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL.	fasilitator (<i>less dominant</i>). Pengumpulan data dengan kuesioner dan FGD. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Directed Learning Readiness</i> (SDLR) pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga yaitu : (1) faktor internal terdiri dari kesehatan fisik, ketersediaan waktu luang, hobi atau kegemaran, kematangan diri, dan kecerdasan; (2) faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga dan teman, fasilitas fakultas, masalah yang dihadapi, hubungan antara teman sebaya, dan pengaruh orang tua serta teman.	pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. • Penelitian dilakukan pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat	
Fajrin (2014)	Analisis <i>self directed learning</i> (SDL) mahasiswa dan partisipasi dukungan	• Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan	• Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL

institusi sebagai faktor eksternal : studi kasus pada Politeknik Palu Sulawesi Tengah	statistic deskriptif dan inferensial. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner SDL dan kuesioner tingkat partisipasi dukungan pada mahasiswa berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (data primer), serta kuesioner tingkat partisipasi dukungan pada dosen dan pejabat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. • Penelitian dilakukan pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat • Peneliti menggunakan kuesioner <i>Self-Rating Scale for Self Directedness in Learning</i> (SRSSDL)
	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif antara tingkat partisipasi dukungan yang diberikan institusi dengan tingkat pembelajaran mandiri yang dimiliki mahasiswa, memiliki tingkat signifikansi yang rendah, telah memberi makna semakin tingginya tingkat partisipasi yang diberikan akan memberi kondisi yang lebih tinggi pula pada tingkat <i>self-directed learning</i> (SDL). 	

Akbar (2014)	<p>Hubungan persepsi mahasiswa terhadap <i>problem-based learning</i>, dan motivasi intrinsik, dengan <i>self-directed learning</i> di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>. Subjek penelitian adalah mahasiswa dengan kuesioner persepsi mahasiswa terhadap PBL dari aspek SPICES, kuesioner SDLR, dan kuesioner IMI. • Hasil penelitian ini adalah asal SMA dan pengalaman belajar mandiri/aktif di SMA terbukti menjadi variabel moderator yang cukup kuat untuk meningkatkan hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap PBL dengan kemampuan SDL. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL • Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. • Peneliti menggunakan kuesioner <i>Self-Rating Scale for Self Directedness in Learning</i> (SRSSDL)
Kocaman and Ugur (2009)	<p>A <i>Longitudinal Analysis of the Self-Directed Learning Readiness Level of Nursing Students</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan adalah <i>longitudinal correlational design</i>. Penelitian dilakukan pada 50 dari 59 mahasiswa dengan lima titik waktu yang berbeda yaitu setiap awal dan akhir tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL • Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi

<i>Enrolled in a Problem-Based Curriculum</i>	akademik <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan tahun pertama memiliki skor lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan tahun lainnya, dan tahun keempat memiliki skor lebih tinggi secara signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Skor pada tiga sub-skala (yaitu, <i>self management</i>, keinginan untuk belajar, dan <i>self-control</i>) meningkat secara signifikan selama 4 tahun. 	eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat
---	--	--

Baker (2012)	<i>A study comparing self-directed learning readiness (SDLR) in the classroom and in the clinical setting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah komparasi dengan metode kuantitatif dengan design tindakan berulang <i>cross-over</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL • Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. • Peneliti melakukan penelitian di setting pembelajaran kelas
Oyama, Yumiko Fujino-, Maeda, Rumi, Maru, Mitsue and Inoue, Tomoko (2015)	<i>Validating the Japanese Self-Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan penelitian <i>cross sectional survey</i> dengan mahasiswa keperawatan 376 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang menjalankan PBL • Penelitian <i>mixed method</i> dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap

pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif.
